



DILIGENTE:
Jurnal Advokasi dan Pengabdian

DILIGENTE: JURNAL ADVOKASI DAN PENGABDIAN

Homepage:

<https://ejurnal.rawaarasy.org/>

VOL. 1, NO. 1, OCTOBER 2024



Pendampingan Organisasi Mahasiswa Lintas Agama di Kota Jambi dalam Membangun Kerukunan Masyarakat

Munsarida, Ahmad Khotib Lubis

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Organisasi Mahasiswa,
Pendampingan,
Kerukunan Masyarakat,

ABSTRACT

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung organisasi mahasiswa lintas agama dalam menciptakan kerukunan di masyarakat melalui serangkaian kegiatan yang meliputi dialog, pelatihan kepemimpinan, dan mediasi konflik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, dengan fokus pada pengembangan pemahaman toleransi dan kemampuan komunikasi antaragama. Melalui metode evaluasi yang komprehensif, termasuk observasi partisipatif, dan wawancara mendalam, program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan peserta terkait kepemimpinan inklusif dan mediasi konflik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam interaksi sehari-hari, serta berkontribusi aktif dalam menjaga keharmonisan di lingkungan mereka. Kegiatan ini tidak hanya berperan dalam pengembangan individu peserta, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas pada masyarakat, mendorong semangat kolaborasi dan saling menghormati di antara pemuda lintas agama. Diharapkan program ini dapat dilanjutkan dan diperluas, sehingga semakin banyak generasi muda yang terlibat dalam upaya menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif.

Corresponding author. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia.

E-mail address: munsarida@uinjambi.ac.id

Pendahuluan

Keragaman agama di Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dihormati. Namun, perbedaan keyakinan juga bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Konflik yang berbasis agama tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga menghambat perkembangan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Meningkatnya ketegangan dan prasangka antaragama sering kali diperburuk oleh kurangnya pemahaman dan dialog antar komunitas yang berbeda.¹

¹ Muhammad Fathur Rahman et al., "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman agama dan kepercayaan yang sangat kaya, sebuah identitas yang menjadi kebanggaan sekaligus tantangan besar. Pancasila, sebagai dasar negara, menggarisbawahi pentingnya nilai ketuhanan dan kerukunan antar umat beragama. Meskipun demikian, tidak jarang perbedaan agama menjadi titik pemicu ketegangan sosial.² Perbedaan keyakinan yang kurang dipahami dan dijumpai secara efektif dapat berkembang menjadi konflik terbuka yang merusak ikatan sosial, menciptakan stigma, bahkan menyulut intoleransi yang tersembunyi dalam prasangka antar komunitas. Situasi ini semakin rumit di era informasi saat ini, di mana penyebaran narasi negatif dan berita palsu melalui media sosial sering kali memperkeruh hubungan antar kelompok agama.³

Di tengah situasi ini, mahasiswa lintas agama memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan perdamaian. Sebagai kelompok yang terdidik dan kritis, mereka memiliki potensi besar untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan saling pengertian. Akan tetapi, potensi ini perlu diarahkan melalui pendampingan yang terstruktur agar mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam menjaga kerukunan masyarakat.⁴

Dengan memberikan mahasiswa lintas agama ruang untuk berdialog dan berkolaborasi, program ini membantu membentuk pola pikir dan sikap yang saling mendukung. Mereka belajar untuk tidak hanya menerima keberagaman tetapi juga aktif merawatnya. Di masa depan, inisiatif seperti ini diharapkan dapat melahirkan komunitas-komunitas lintas agama yang tangguh dan terlibat aktif dalam menjaga persatuan bangsa.⁵ Hal ini juga sekaligus menjadi upaya preventif agar generasi mendatang lebih siap menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian, serta mampu mengambil peran sebagai duta toleransi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Mahasiswa, sebagai generasi penerus dan bagian dari komunitas terdidik, memiliki peran strategis dalam meredakan konflik tersebut dengan mempromosikan sikap inklusif dan memperkuat kerukunan. Terlebih, mahasiswa lintas agama yang berada di bawah naungan organisasi-organisasi kemahasiswaan merupakan kelompok yang unik dan berpotensi tinggi. Mereka mampu berdialog secara kritis dan memahami berbagai sudut pandang, namun potensi ini memerlukan pendampingan yang tepat agar menjadi kekuatan nyata bagi perdamaian.⁶ Pendampingan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan secara personal, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan sebagai suatu hal yang memperkaya, bukan memecah.⁷

Pendampingan organisasi mahasiswa lintas agama di Kota Jambi bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan mediasi yang diperlukan dalam merespons perbedaan dengan cara yang positif dan konstruktif. Selain itu berharap dapat

² Hani Alifa Muhammad Mansyur et al., "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 183-94.

³ Moh Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 890-99.

⁴ Paulus Robert Tuerah, Puteri Dewi Sari Pinem, and Romi Mesra, "Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Pemeluk Agama Kristen Dengan Mahasiswa Pemeluk Agama Islam Di Lingkungan FISH Unima," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 6 (2023): 653-66.

⁵ Nur Said, "Dialog Lintas Iman Dalam Komunitas Lintas Budaya (Telaah Diskursif Polemik Ahmadiyah Dalam Milis Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta)," *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (2016): 389-410.

⁶ Dwi Wahyuni, "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2019): 188-97.

⁷ Andri Ashadi, "Pendampingan Peningkatan Wawasan Aktivisme Perdamaian Anak Muda Dalam Membangun Perdamaian Di Kota Padang," *Dedikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 15, no. 1 (2022).

membentuk generasi yang lebih peka terhadap isu-isu toleransi dan berkompeten dalam mengelola keberagaman. Program ini juga membuka ruang dialog antar mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, yang membantu mereka memahami perbedaan sekaligus menemukan kesamaan nilai yang dapat menyatukan mereka. Melalui kegiatan seperti dialog antaragama, pelatihan kepemimpinan, dan kolaborasi dalam kegiatan sosial, mahasiswa diberdayakan untuk menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan yang damai. Keterlibatan aktif dari setiap organisasi mahasiswa, diharapkan tercipta generasi muda yang tidak hanya memahami pentingnya kerukunan, tetapi juga siap mengambil peran dalam menciptakan masyarakat yang damai dan toleran. Pendampingan ini akhirnya dilakukan dengan alasan untuk membangun pemahaman bahwa perbedaan keyakinan tidak harus menjadi penghalang, tetapi bisa menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial jika ditangani dengan bijak oleh masyarakat dan terkhusus mahasiswa lintas agama di Kota Jambi.

Metode

Program pendampingan ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan inti, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan mahasiswa lintas agama dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi organisasi mahasiswa lintas agama yang akan terlibat dalam program. Setelah itu, diadakan pertemuan awal dengan perwakilan organisasi untuk menggali kebutuhan dan harapan mereka terkait program pendampingan. Tahap persiapan ini juga mencakup penyusunan modul pelatihan yang akan digunakan sebagai panduan kegiatan, termasuk materi tentang komunikasi antarbudaya, mediasi konflik, dan kepemimpinan lintas agama. Fasilitator yang kompeten juga disiapkan untuk mendampingi mahasiswa dalam proses ini.

2. Pelaksanaan Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama:

a. Dialog dan Diskusi Terarah

Sesi ini bertujuan untuk mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dalam ruang diskusi yang aman. Dalam dialog ini, mereka diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman pribadi terkait keberagaman dan toleransi. Diskusi terarah akan difasilitasi oleh ahli di bidang komunikasi lintas budaya dan moderator terlatih untuk memastikan alur percakapan tetap produktif dan saling menghargai.

b. Pelatihan Kepemimpinan dan Mediasi Konflik

Dalam pelatihan ini, mahasiswa dilatih untuk memahami teknik mediasi dan resolusi konflik, serta keterampilan kepemimpinan yang inklusif. Pelatihan ini melibatkan simulasi kasus-kasus nyata yang bisa terjadi di masyarakat, sehingga mahasiswa dapat berlatih menghadapi situasi konflik dengan pendekatan yang positif. Dengan keterampilan ini, mereka diharapkan dapat menjadi pemimpin yang efektif dalam menjaga kerukunan di komunitasnya.

c. Kegiatan Kolaborasi Sosial

Mahasiswa lintas agama akan berkolaborasi dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pembersihan lingkungan, atau penggalangan dana untuk komunitas yang membutuhkan. Kegiatan ini dirancang agar mahasiswa tidak hanya bekerja sama, tetapi juga merasakan langsung manfaat dari sinergi antar agama. Melalui kegiatan yang nyata dan langsung dirasakan masyarakat, diharapkan nilai kebersamaan dan toleransi semakin tertanam.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi**

Setelah kegiatan inti, dilakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai efektivitas program.

Evaluasi dilakukan melalui survei dan wawancara dengan peserta untuk mendapatkan masukan terkait pengalaman mereka. Selain itu, sesi refleksi diadakan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa berbagi pelajaran yang diperoleh serta perubahan sikap yang mereka rasakan. Hasil evaluasi akan dijadikan acuan untuk pengembangan program di masa mendatang, sehingga program ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

Program pendampingan organisasi mahasiswa lintas agama dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur, mencakup persiapan, implementasi kegiatan inti, dan evaluasi. Pada tahap awal, tim pengabdian memulai dengan identifikasi organisasi mahasiswa lintas agama di lingkungan universitas dan sekitarnya, serta menjalin komunikasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait kebutuhan dan aspirasi mereka. Setelah terbentuk komitmen bersama, dilakukan persiapan modul pelatihan, penentuan fasilitator, dan penyusunan jadwal kegiatan agar berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.

Kegiatan inti pengabdian dilakukan melalui tiga pendekatan utama: dialog dan diskusi terarah, pelatihan kepemimpinan dan mediasi konflik, serta kegiatan kolaborasi sosial. Pada tahap dialog dan diskusi, mahasiswa lintas agama diajak untuk duduk bersama dalam forum terbuka, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan persepsi mengenai keberagaman agama di Indonesia. Kegiatan ini dipandu oleh fasilitator berpengalaman untuk menjaga agar dialog berjalan dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan serta mendorong terbentuknya empati antar peserta.

Dialog dan Diskusi Terarah

Tahap dialog dan diskusi terarah merupakan salah satu komponen inti dalam program pendampingan ini. Dialog lintas agama adalah proses pertukaran pandangan secara terbuka antara individu atau kelompok dari latar belakang agama yang berbeda dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap keyakinan, nilai, dan perspektif masing-masing.⁸ Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian sosial untuk mempromosikan hubungan antaragama yang harmonis dan mengurangi prasangka, dengan dasar teori interaksi simbolik, yang menjelaskan bagaimana makna sosial dibangun melalui interaksi.⁹ Dalam program ini, dialog dirancang secara struktural dengan beberapa tahapan:

1. Pembukaan dan Pembangunan Kesepakatan Dasar

Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang dipandu oleh fasilitator berpengalaman. Tujuan dari sesi awal ini adalah untuk membangun suasana aman (*safe space*) di mana setiap peserta merasa nyaman dan bebas dari tekanan untuk menyampaikan pandangannya. Fasilitator mengarahkan peserta untuk menyusun kesepakatan dasar, seperti menghormati pandangan satu sama lain, mendengarkan secara aktif, dan menjaga kerahasiaan. Hal ini penting karena dialog lintas agama dapat memunculkan isu-isu sensitif yang memerlukan keterbukaan dan saling percaya di antara peserta.

2. Pemaparan Pengalaman dan Pandangan Pribadi

Setiap peserta diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman pribadi terkait keberagaman agama dan bagaimana mereka memaknai hubungan antar agama. Sesi ini didasari oleh konsep *self-disclosure* atau keterbukaan diri, yang menurut psikologi sosial dapat

⁸ Andre Bahariyanto, "Sketsa Dialog Lintas Iman Abad 21: Panggilan Bagi Persaudaraan: Andreas Bahariyanto: Mahasiswa Pasca Sarjana Kajian Budaya Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 129-44.

⁹ Muhammad Rafii, As'ad, Abdurahman Syayuthi, and Fahmi Rohim, "Merawat Ruhani Jemaah: Studi Dakwah Majelis Taklim Di Desa Pangedaran, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.," *Tajdid* 20, no. 1 (2021): 329.

meningkatkan empati dan mengurangi stereotip. Dengan mendengarkan pengalaman langsung, peserta dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana agama lain dipraktikkan dan apa yang menjadi nilai-nilai inti dari masing-masing agama. Fasilitator berperan dalam mengarahkan percakapan sehingga peserta dapat menggali lebih dalam dan memahami perbedaan serta kesamaan yang ada.

3. Diskusi Kelompok Terarah

Setelah pemaparan pribadi, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi lebih mendalam tentang isu-isu tertentu, seperti toleransi, peran agama dalam kehidupan sosial, dan tantangan yang dihadapi oleh pemuda lintas agama di Indonesia. Diskusi terarah ini didasarkan pada metode *structured dialogue* yang menggunakan panduan pertanyaan untuk mengarahkan percakapan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dirancang untuk memancing refleksi dan mengidentifikasi solusi bersama. Diskusi ini tidak hanya berfungsi untuk memperluas perspektif peserta tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam merespons perbedaan dengan cara yang positif.

4. Kesimpulan dan Refleksi Kelompok

Pada tahap akhir, peserta dikumpulkan kembali untuk menyampaikan kesimpulan dan refleksi dari masing-masing kelompok kecil. Setiap kelompok mempresentasikan poin-poin utama yang diperoleh selama diskusi, dan peserta lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Sesi ini bertujuan untuk mengkonsolidasi pembelajaran dan menyusun langkah ke depan. Refleksi kelompok ini juga membantu peserta melihat keberagaman perspektif dalam konteks yang lebih luas, serta membangun komitmen bersama untuk mempromosikan sikap toleran di lingkungan masing-masing.

Pendekatan dialog dan diskusi dalam program ini bertujuan untuk mengurangi prasangka antar kelompok dan mendorong keterbukaan dalam memahami identitas keagamaan. Metode ini dianggap efektif dalam literatur interaksi antaragama karena menciptakan hubungan personal yang bermakna dan mengubah persepsi melalui interaksi yang konstruktif. Dengan begitu, mahasiswa lintas agama dapat berkembang sebagai individu yang tidak hanya memahami makna toleransi, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan Kepemimpinan dan Mediasi Konflik

Pelatihan kepemimpinan dan mediasi konflik dilakukan dalam bentuk lokakarya yang interaktif. Dalam pelatihan ini, mahasiswa diberikan teori dan praktik terkait manajemen konflik, teknik komunikasi efektif, dan kepemimpinan inklusif. Lokakarya ini mencakup sesi simulasi kasus nyata yang memungkinkan mahasiswa berlatih menghadapi potensi konflik dengan pendekatan positif dan produktif. Melalui pelatihan ini, mahasiswa dibekali dengan keterampilan praktis yang berguna untuk meredakan ketegangan dan membangun harmoni di tengah perbedaan.¹⁰

Tahap pelatihan kepemimpinan dan mediasi konflik dalam program pendampingan mahasiswa lintas agama bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan khusus yang relevan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah perbedaan.¹¹ Program ini mengacu pada teori *transformational leadership*, yang menekankan pentingnya inspirasi, pengaruh positif, dan pemberdayaan individu dalam kepemimpinan, serta teori *conflict resolution*, yang menjelaskan bahwa konflik dapat dikelola secara konstruktif melalui teknik komunikasi yang efektif,

¹⁰ Nurul Fadila et al., "Eksplorasi Peran Gaya Kepemimpinan Dalam Mengelola Kekuasaan Dan Konflik Dalam Organisasi," *Jurnal Pemimpin Bisnis Inovatif* 1, no. 3 (2024): 15-23.

¹¹ Diah Dewi, "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Masalah Dalam Organisasi Sekolah Menggunakan Sistem Pembelajaran Abad 21)," *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 2, no. 4 (2023): 16-27.

keterampilan negosiasi, dan pendekatan penyelesaian masalah. Pelatihan ini terdiri dari beberapa tahapan:

1. Pengenalan Dasar Kepemimpinan dan Mediasi Konflik

Pelatihan dimulai dengan sesi pengenalan di mana peserta diberikan pemahaman dasar mengenai konsep kepemimpinan yang efektif, khususnya *transformational leadership*. Pada tahap ini, peserta diajarkan tentang nilai-nilai kepemimpinan yang inklusif dan empatik, pentingnya komunikasi yang jelas, serta kemampuan untuk mengenali kebutuhan dan potensi orang lain. Selain itu, peserta diperkenalkan pada konsep mediasi konflik, yang meliputi pemahaman tentang jenis-jenis konflik, penyebab utama konflik antar kelompok, dan bagaimana pendekatan mediasi dapat membantu menyelesaikan konflik tersebut secara adil dan damai.

2. Simulasi Kepemimpinan Inklusif

Pada tahap ini, peserta dilibatkan dalam simulasi kepemimpinan yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan teknik *inclusive leadership*. Simulasi ini dirancang untuk menciptakan skenario-skenario yang menuntut peserta untuk mengakomodasi perbedaan pandangan dan membangun konsensus di antara anggota kelompok. Misalnya, peserta diberikan kasus mengenai pengambilan keputusan kelompok yang membutuhkan keterampilan komunikasi, keterbukaan terhadap pendapat yang beragam, dan kemampuan untuk mendorong partisipasi aktif dari semua pihak. Sesi simulasi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya pemimpin yang mampu menciptakan rasa inklusi dan kolaborasi dalam tim.

3. Pelatihan Teknik Mediasi Konflik

Sesi ini melibatkan pelatihan teknis tentang mediasi konflik, di mana peserta diajarkan langkah-langkah praktis untuk mendekati konflik dengan pendekatan resolutif. Berdasarkan teori *Interest-Based Relational Approach*, peserta didorong untuk fokus pada kebutuhan dan kepentingan bersama daripada posisi individual dalam konflik. Teknik yang diajarkan meliputi *active listening* atau mendengarkan secara aktif, mengelola emosi selama mediasi, dan merumuskan solusi yang bersifat win-win. Fasilitator memberikan contoh kasus yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sosial atau kampus, yang membutuhkan kemampuan mereka untuk memahami sudut pandang berbeda dan memediasi secara efektif.

4. Praktik Mediasi dalam Situasi Konflik Simulasi

Setelah memahami teori dan teknik mediasi, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mereka dalam situasi konflik simulasi. Dalam sesi ini, mereka diminta untuk bekerja dalam tim yang mengalami situasi konflik buatan, di mana mereka berperan sebagai mediator yang berusaha membantu kedua pihak mencapai kesepakatan. Skenario ini memungkinkan peserta untuk merasakan dinamika konflik nyata, melatih kontrol emosi, dan menerapkan teknik mediasi yang telah dipelajari. Hasil dari sesi ini kemudian dievaluasi oleh fasilitator yang memberikan masukan tentang efektivitas pendekatan yang digunakan oleh masing-masing peserta.

5. Refleksi dan Diskusi Kelompok

Pelatihan ditutup dengan sesi refleksi, di mana peserta berdiskusi tentang pengalaman mereka selama pelatihan kepemimpinan dan mediasi konflik. Mereka diminta untuk mengevaluasi bagaimana pendekatan yang mereka gunakan dapat meningkatkan kapasitas kepemimpinan serta kemampuan mediasi mereka. Fasilitator juga mendorong diskusi tentang bagaimana keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks keberagaman agama di lingkungan sosial mereka.

Pelatihan kepemimpinan dan mediasi konflik ini mendukung teori bahwa kepemimpinan

inklusif dan keterampilan mediasi konflik dapat membantu mencegah eskalasi konflik dan meningkatkan kualitas interaksi lintas kelompok. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pemahaman teoretis tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menyelesaikan konflik dan memimpin kelompok secara harmonis di tengah keberagaman.¹² Dengan demikian, mahasiswa lintas agama diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu membangun hubungan antaragama yang lebih damai dan inklusif.¹³ Kegiatan ini dirancang agar mahasiswa lintas agama dapat bekerja sama dalam kegiatan positif yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya mendukung hubungan antaragama yang lebih harmonis, tetapi juga menunjukkan kepada masyarakat bahwa kerukunan dan kerja sama antar agama dapat diwujudkan melalui aksi nyata.

Evaluasi Program

Program pendampingan ini diakhiri dengan evaluasi yang melibatkan seluruh peserta. Dalam sesi ini, mahasiswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dan memberikan masukan mengenai manfaat yang mereka rasakan dari program ini. Diskusi terbuka dilakukan untuk menilai efektivitas program serta mengevaluasi area yang dapat ditingkatkan di masa depan. Dari keseluruhan rangkaian pelaksanaan, program ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan yang efektif dalam mendorong kerukunan dan pemahaman lintas agama di kalangan mahasiswa.¹⁴

Evaluasi merupakan tahap penting dalam proses pengabdian masyarakat untuk menilai efektivitas dan dampak program yang telah dilaksanakan. Pada program pendampingan organisasi mahasiswa lintas agama ini, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana kegiatan dialog, pelatihan kepemimpinan, dan mediasi konflik mampu meningkatkan pemahaman antar agama serta keterampilan kepemimpinan peserta dalam menciptakan kerukunan masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan metode ilmiah yang mencakup pengumpulan data kualitatif melalui berbagai instrumen seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok dan observasi partisipatif. Tahapan evaluasi kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Observasi Partisipatif

Evaluasi juga dilakukan dengan observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, di mana fasilitator mengamati interaksi antar peserta, cara mereka berkomunikasi, dan dinamika kelompok saat terjadi perbedaan pendapat. Observasi ini didasarkan pada metode *qualitative evaluation*, yang digunakan untuk memahami proses yang terjadi selama kegiatan dan melihat apakah peserta menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan. Observasi ini memberikan data kualitatif yang kaya tentang perubahan sikap dan pola komunikasi peserta, yang sering kali tidak tertangkap melalui kuesioner.

2. Wawancara Mendalam

Setelah kegiatan selesai, beberapa peserta dipilih untuk diwawancarai secara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman individu mereka dalam kegiatan ini, sejauh mana kegiatan ini berpengaruh pada cara pandang mereka terhadap keberagaman, serta tantangan apa saja yang mereka rasakan selama proses belajar. Wawancara mendalam ini memungkinkan evaluasi berbasis refleksi pribadi, yang memberikan pemahaman

¹² Siswidiyanto Siswidiyanto and Aprilia Puspasari, "Pengaruh Komunikasi Dan Kepemimpinan Dalam Penyelesaian Konflik," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 2, no. 3 (2018): 28–36.

¹³ Muhammad Rafi'i, A Yuli Tauvani, and Fridiyanto Fridiyanto, "Pengarusutamaan Dialog Fikih Dan Tasawuf: Mencari Titik Temu Revitalisasi Fikih Perdamaian," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 1–17, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/1438>.

¹⁴ Ach Sayyi and Afandi Afandi, "Pendampingan Masyarakat Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Desa Batu Kerbuy Pasean Pamekasan," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 7411–19.

yang lebih mendalam tentang efektivitas program dari sudut pandang peserta sendiri.

3. Evaluasi Kelompok melalui Diskusi Reflektif

Selain wawancara individu, dilakukan pula evaluasi dalam bentuk diskusi kelompok di akhir kegiatan. Dalam diskusi ini, peserta diajak untuk saling berbagi pandangan mengenai manfaat kegiatan, hal-hal yang mereka pelajari, dan bagaimana mereka merasakan adanya perubahan dalam cara berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Diskusi reflektif ini menekankan pada *collective evaluation* di mana peserta dapat mengidentifikasi manfaat bersama dari kegiatan, memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan, dan menguatkan pemahaman lintas kelompok melalui refleksi yang dilakukan bersama.

Evaluasi ini memberikan pandangan yang mendalam tentang proses, hasil, dan dampak kegiatan pengabdian ini. Dengan menggunakan metode kualitatif, evaluasi ini mampu memberikan hasil yang lebih komprehensif. Data yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kegiatan pendampingan yang lebih efektif di masa mendatang, memperbaiki metode yang kurang berhasil, dan memperkuat pendekatan yang menunjukkan hasil positif dalam mendorong kerukunan lintas agama. Evaluasi ini juga penting untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis melalui pendekatan inklusif dan kolaboratif.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan organisasi mahasiswa lintas agama di Kota Jambi ini berhasil membangun fondasi yang kuat untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama di kalangan mahasiswa. Melalui tahapan kegiatan yang meliputi dialog, pelatihan kepemimpinan, dan mediasi konflik, peserta memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Evaluasi program menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi lintas agama, kepemimpinan inklusif, serta sikap proaktif dalam menjaga keharmonisan antar kelompok.

Dari hasil evaluasi, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dalam mediasi konflik dan kepemimpinan, yang merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada peserta secara individu, tetapi juga diharapkan dapat memperluas pengaruhnya pada komunitas yang lebih luas, menginspirasi lebih banyak pihak untuk terlibat dalam upaya menciptakan kerukunan di tengah keberagaman. Ke depan, diharapkan program seperti ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya, melibatkan lebih banyak elemen masyarakat, guna menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola perbedaan. Dengan demikian, program ini dapat berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif di berbagai lapisan masyarakat.

Referensi

- As'ad, Muhammad Rafii, Abdurahman Syayuthi, and Fahmi Rohim. "Merawat Ruhani Jemaah: Studi Dakwah Majelis Taklim Di Desa Pangedaran, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi." *Tajdid* 20, no. 1 (2021): 329.
- Ashadi, Andri. "Pendampingan Peningkatan Wawasan Aktivisme Perdamaian Anak Muda Dalam Membangun Perdamaian Di Kota Padang." *Dedikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 15, no. 1 (2022).
- Bahariyanto, Andre. "Sketsa Dialog Lintas Iman Abad 21: Panggilan Bagi Persaudaraan: Andreas Bahariyanto: Mahasiswa Pasca Sarjana Kajian Budaya Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 129-44.

- Dewi, Diah. "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Masalah Dalam Organisasi Sekolah Menggunakan Sistem Pembelajaran Abad 21)." *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 2, no. 4 (2023): 16–27.
- Fadila, Nurul, Khairunnisa Khairunnisa, Tanzila Bahar, Larasati Dwi Wahyuni, Sahraini Yamni Nurul Falah Nasution, and Eka Susanti. "Eksplorasi Peran Gaya Kepemimpinan Dalam Mengelola Kekuasaan Dan Konflik Dalam Organisasi." *Jurnal Pemimpin Bisnis Inovatif* 1, no. 3 (2024): 15–23.
- Kurniawan, Moh Wahyu. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 890–99.
- Mansyur, Hani Alifa Muhammad, Finna Fidyah Ramadhani, Ananda Nur Aulia, Alfi Fadliya Putri Mahya, Bunga Seftya Nur Indah, Dewi Puji Lestari, and Gunawan Santoso. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 183–94.
- Rafi'i, Muhammad, A Yuli Tauvani, and Fridiyanto Fridiyanto. "Pengarusutamaan Dialog Fikih Dan Tasawuf: Mencari Titik Temu Revitalisasi Fikih Perdamaian." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 1–17. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/1438>.
- Rahman, Muhammad Fathur, Safinatun Najah, Nur Dewi Furtuna, and Anti Anti. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020).
- Said, Nur. "Dialog Lintas Iman Dalam Komunitas Lintas Budaya (Telaah Diskursif Polemik Ahmadiyah Dalam Milis Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta)." *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (2016): 389–410.
- Sayyi, Ach, and Afandi Afandi. "Pendampingan Masyarakat Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Desa Batu Kerbuy Pasean Pamekasan." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 7411–19.
- Siswidiyanto, Siswidiyanto, and Aprilia Puspasari. "Pengaruh Komunikasi Dan Kepemimpinan Dalam Penyelesaian Konflik." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 2, no. 3 (2018): 28–36.
- Tuerah, Paulus Robert, Puteri Dewi Sari Pinem, and Romi Mesra. "Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Pemeluk Agama Kristen Dengan Mahasiswa Pemeluk Agama Islam Di Lingkungan FISH Unima." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 6 (2023): 653–66.
- Wahyuni, Dwi. "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2019): 188–97.